

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia sendiri ada berbagai macam jenis, ada dalam bentuk materi dan ada pula dalam bentuk komunikasi. Komunikasi adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Komunikasi yaitu suatu proses penyampaian informasi dimana seseorang, kelompok atau masyarakat bertukar dan menggunakan informasi tersebut agar saling terhubung dengan orang lain. Begitu pula dengan komunikasi kelompok dimana terjadi komunikasi atau pertukaran informasi antar individu di dalam suatu kelompok atau antar kelompok satu dengan kelompok lain.

Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu untuk memperoleh tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi dan pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi serta anggota lainnya dengan tepat dan akurat (Daryanto & Rahardjo, 2016:84). Ada banyak kelompok dalam kehidupan kita. Misalnya, kelompok bermain, kelompok dalam sebuah organisasi, kelompok hobi atau kelompok paguyuban. Kelompok dapat diidentifikasi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, suku dan jenis pekerjaan.

Pada dunia pendidikan ada sebuah kelompok yang sudah biasa melakukan kegiatan belajar dan mengajar dalam proses pendidikan. Kelompok yang tak lagi asing berkecimpung di dunia pendidikan salah satunya adalah relawan. Relawan

adalah orang yang menyumbangkan tenaga, jasa, kemampuan dan waktunya dengan sukarela tanpa mendapatkan keuntungan secara finansial dan materil. Kerelawanan adalah kegiatan memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok atau suatu organisasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti salah satu kelompok relawan yang mengabdikan pada sebuah sekolah alternatif. Sekolah itu adalah *Sokola* Alam Harau, terletak di Nagari Harau, Kabupaten 50 Kota, Kota Payakumbuh. Pada bulan Oktober 2018, dengan metode wawancara via *whatsapp*, peneliti mendapatkan informasi mengenai situasi dan kondisi yang tengah dialami oleh *Sokola* Alam Harau. Uniknyanya penelitian ini adalah karena pada dasarnya *Sokola* Alam Harau adalah satu-satunya sekolah alternatif yang masih aktif di Payakumbuh dan dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa yang melakukan *project* ini untuk kampung halaman mereka. Ada beberapa sekolah alternatif lain yang ada di Harau tetapi hanya bergerak di bidang seni dan budaya, seperti Bintang Harau dan Gerbang kita. Menurut pernyataan Haekal Hamdany, sekolah itu sudah tidak beroperasi lagi, hanya *Sokola* Alam Harau yang tetap berjalan sampai sekarang. Nilai tambah *Sokola* Alam Harau adalah sekolah ini tidak hanya bergerak di bidang seni dan budaya tetapi juga bidang pendidikan dan *soft skill* sebagai fokus utama mereka. Terlebih *Sokola* Alam Harau juga memiliki program-program yang bagus serta dapat menarik perhatian masyarakat sekitar, wisatawan lokal dan wisatawan asing.

Peneliti telah melakukan observasi awal pada *Sokola* Alam Harau dan berhasil menemukan beberapa masalah. Sama seperti organisasi atau komunitas lain, *Sokola* Alam Harau juga memiliki struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan tersebut

meliputi pembimbing, *steering committee*, *organizing committee* dan divisi-divisi lain beserta para koordinator. Pengurus yang terikat dengan struktur kepengurusan tersebut, merangkap pula menjadi relawan tetap di *Sokola Alam Harau*.

Sokola Alam Harau adalah yayasan sosial berbasis pendidikan yang di bantu oleh beberapa orang relawan dalam proses kegiatan pendidikan yang mereka lakukan. *Sokola Alam Harau* ini berdiri sejak tahun 2017 mengangkat tema pendidikan alternatif “Alam *takambang* jadi guru. *Fun, Nature, and Education*”. *Sokola Alam Harau* ini adalah wujud rasa terimakasih dari beberapa mahasiswa yang berasal dari kota Payakumbuh. Setiap kali pulang ke kampung halaman, mereka memikirkan apa yang bisa mereka perbuat untuk daerah mereka sendiri. Mereka menyebut ini sebagai “*thankyou project*”. Ide kreatif ini pun akhirnya benar-benar dikembangkan secara serius. Terbukti atas terbentuknya struktur kepengurusan yang terdiri dari beberapa orang mahasiswa dari berbagai universitas dan jurusan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Haekal Hamdany selaku pendiri *Sokola Alam Harau*, permasalahan yang terjadi di *Sokola Alam Harau* tersebut bermula sejak komunikasi antar sesama relawan yang tidak lagi harmonis. Koordinasi dari relawan tetap yang merangkap sebagai pengurus ke relawan biasa yang tidak terikat akan struktur kepengurusan tidak berjalan lancar. Selama proses pendidikan berlangsung *Sokola Alam Harau* telah berhasil menarik minat anak-anak sekitar untuk ikut bergabung dalam kegiatan yang mereka adakan. Sampai sekarang ini sudah sekitar 35 orang murid yang belajar di *Sokola Alam Harau*. Tapi seiring berjalan waktu, kehadiran relawan yang tidak menentu membuat kegiatan yang telah menjadi program *Sokola Alam Harau* tidak berjalan dengan lancar. Jadi, ketika terjadi

masalah di dalam internal kepengurusan membuat program di *Sokola Alam Harau* tidak berjalan dengan semestinya. Karena relawan lain tentu akan terkena imbas atas permasalahan yang terjadi.

Permasalahan lain yang tampak adalah perbedaan motif antar relawan. Menurut observasi awal yang telah peneliti lakukan, motif relawan pergi ke *Sokola Alam* ini berbeda-beda. Beberapa relawan ada yang murni datang untuk mengabdikan dan membagi ilmu, tetapi ada juga relawan yang datang hanya untuk pencitraan dan mencari popularitas dengan membagi kegiatan mereka di *Sokola Alam Harau* ke sosial media. Relawan yang ada di *Sokola Alam* tidak memegang prinsip yang sama dan tidak berpegang teguh pada tujuan awal yang ingin dicapai. Hal tersebut memicu konflik-konflik baru yang menimpa internal relawan di *Sokola Alam Harau*. Padahal masih ada masalah jarak yang sudah menjadi permasalahan awal sejak *Sokola Alam Harau* berdiri. Relawan yang ada menetap di kota yang berbeda satu sama lain, mereka hanya mengandalkan sosial media sebagai alat komunikasi yang tentunya tidak efektif dilakukan, banyak perbedaan persepsi yang muncul dan akan menyebabkan salah paham karna tidak dilakukan secara langsung melainkan via *group chat* saja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“KOMUNIKASI KELOMPOK PADA RELAWAN SOKOLA ALAM HARAU”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah: **Bagaimana Komunikasi Kelompok pada Relawan Sokola Alam Harau?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendiskripsikan komunikasi kelompok pada relawan *Sokola* Alam Harau.
2. Mendiskripsikan hambatan komunikasi pada relawan *Sokola* Alam Harau.
3. Menganalisis kohesivitas kelompok pada relawan *Sokola* Alam Harau.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa ilmu komunikasi khususnya studi tentang komunikasi kelompok. Selanjutnya penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi konsep komunikasi kelompok dalam penyelesaian konflik kelompok.
2. Manfaat praktis: secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai fenomena kerelawanan dan sebagai referensi penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

